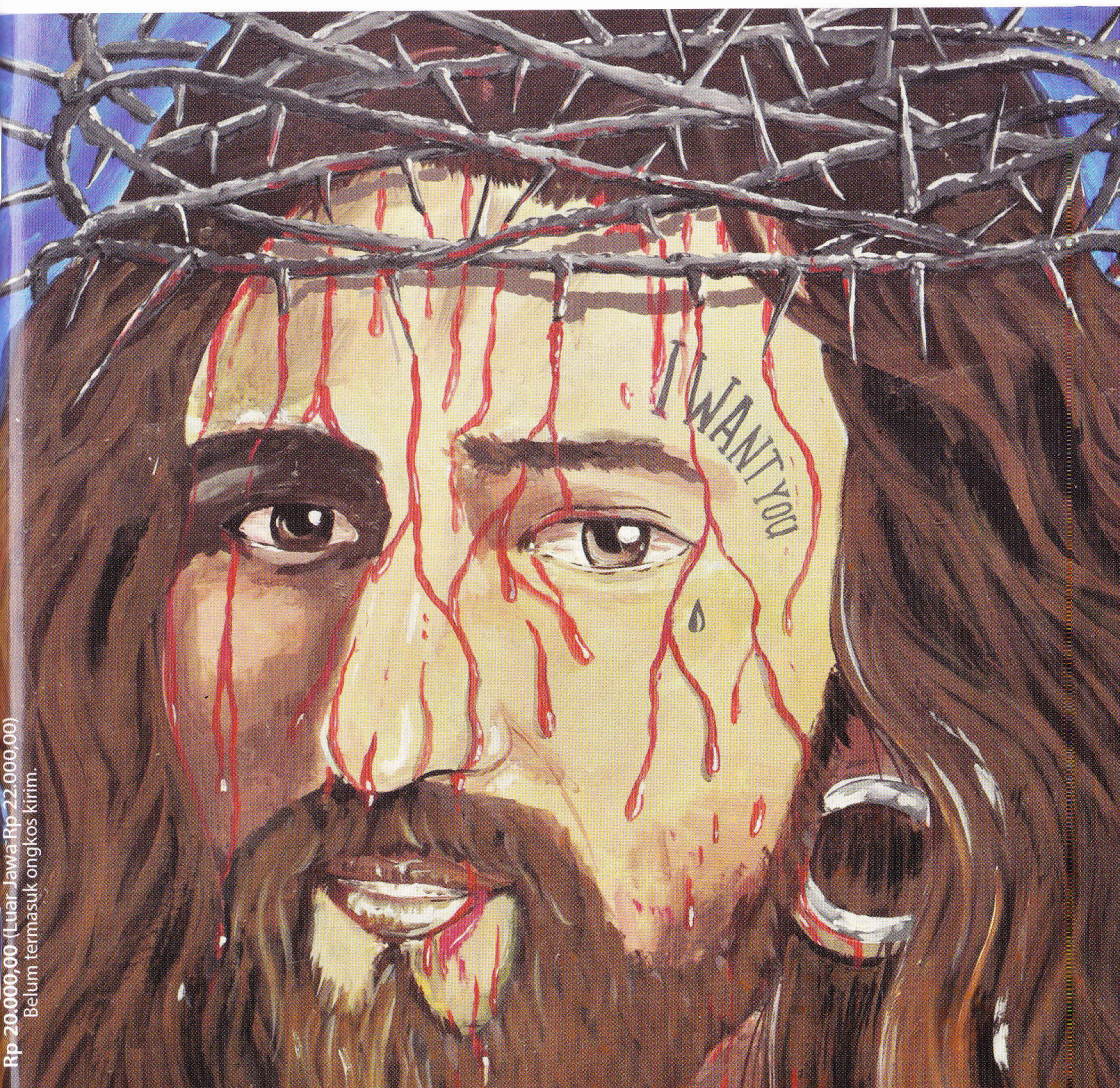


No. 04 TAHUN KE - 67, APRIL 2020

ROHANI

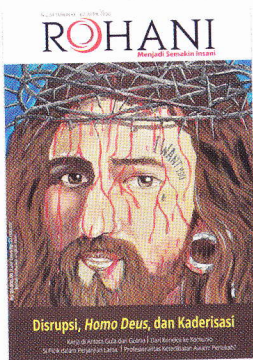
Menjadi Semakin Insani



Rp. 20.000,00 (Luar Jawa Rp. 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Disrupsi, *Homo Deus*, dan Kaderisasi

Kerja di Antara Gula dan Gulma | Dari Koneksi ke Komunio
Si Picik dalam Perjanjian Lama | Profesionalitas Keterlibatan Awam: Perlukah?



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Yulius Suroso, SJ

REDAKSI
M. Dam Febrianto, SJ
Harry Kristanto, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti

PEMBAYARAN
Rp 20.000 (JAWA)
Rp 22.000 (LUAR JAWA)

BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta,
a.n. Sindhunata No. 037.0285.110

BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 081802765006
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Krisis Kepemimpinan

A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Memimpikan Pemimpin

Andreas Sugijopranto, SJ

11 | Disrupsi, *Homo Deus*, dan Kaderisasi

Yoseph Yapi Taum

15 | Profesionalitas Keterlibatan Awam: Perlukah?

Alexander Hendra Dwi A., SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

20 | Menulis Skripsi
Secara *Anti-Mainstream*
Andreas Agung Nugroho, SJ

BAGI RASA

25 | Kerja di Antara
Gula dan Gulma
Beda Holy Septiano

SABDA YANG HIDUP

30 | Si Picik dalam
Perjanjian Lama
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

35 | Formandi
yang Minder
Paul Suparno, SJ

LEMBAR PASTOR

41 | Penegak Hidup
yang Beradab
Kristo Nurak, CMF

RUANG DOA

46 | Berdamai
dengan yang Ilahi
Armindo Tlali, CMF

BELAJAR TEOLOGI

50 | Dari Koneksi
ke Komunio
Salto Deodatus

SENI DAN RELIGIOTAS

55 | Yang Ilahi,
Yang Menari
Harry Kristanto, SJ

REMAH-REMAH

59 | Di Lampu Merah
Aku Tersadar
Bernardus Aris Ferdinan, SCJ

COVER:

Mural di Gereja St. Yakobus
Bantul, D.I. Yogyakarta

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Mei 2020 adalah "Menghidupi Purna Tugas" dan Juni 2020 adalah "Promosi Panggilan". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Disrupsi, *Homo Deus*, dan Kaderisasi

Dunia mengalami disrupsi. Tiba-tiba saja wajah kehidupan berubah. Manusia terperangah. Gempuran perubahan yang dahsyat meruntuhkan banyak hal yang selama ini dianggap mapan. Perusahaan-perusahaan multinasional tiba-tiba rontok. Kesombongan para raksasa dengan slogan "*too big to fail*" kini tinggal mitos. Sistem kerja konvensional bangkrut. Hampir semua aspek kehidupan mengalami disrupsi.

YOSEPH YAPI TAUM | Penulis buku *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*, Dosen Universitas Sanata Dharma

PENYEBABNYA adalah hadirnya teknologi digital dan penemuan internet dengan *big data* yang dilengkapi oleh perangkat algoritma dan *artificial intelligence* (AI). Kemajuan teknologi ini memicu hadirnya Revolusi Industri 4.0 yang masih terus berkembang karena otak dan kemampuan kognisi manusia terus berkembang tanpa batas. Masyarakat dibayangi oleh kecemasan akan berubahnya keseluruhan sistem dan tatanan kehidupan.

Era disrupsi menjadi suatu tantangan baru bagi semua pribadi maupun institusi, termasuk Gereja. Yuval Noah Harari dalam bukunya *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (2016) berkata, "Target umat manusia selanjutnya adalah keabadian, kebahagiaan dan

keilahian ... Kita sekarang akan berusaha untuk mengatasi usia tua, dan bahkan kematian itu sendiri ... Dan setelah mengangkat umat manusia di atas tingkat perjuangan bertahan hidup yang buruk, kita sekarang akan berusaha untuk meningkatkan manusia menjadi dewa, dan mengubah *Homo sapiens* menjadi *Homo deus*" (hlm. 21). Ini terjadi setelah manusia relatif berhasil mengatasi tiga persoalan utamanya, yakni penyakit, kelaparan, dan perang. Perubahan itu akan langsung bersinggungan dengan semua elemen peradaban lainnya seperti agama, negara, sistem ekonomi, dan sebagainya.

Penemuan-penemuan baru menyingkap tabir yang selama ini dipandang misterius, yaitu cara kerja



Agustinus Yulianto

otak manusia, proses berpikir, dan mekanisme subjektivitas manusia (perasaan, jiwa, kesadaran). Otoritas kebenaran tidak lagi berpusat pada institusi-institusi tradisional termasuk agama. Apalagi, ilmu pengetahuan menemukan fakta-fakta yang mencengangkan tentang jiwa manusia, seperti diungkap Harari. "Mereka menemukan di sana tidak ada jiwa, atau kehendak bebas, atau diri—tetapi hanya gen, hormon, dan neuron yang mematuhi hukum fisika dan kimia yang sama yang mengatur seluruh kenyataan" (hlm. 282).

Di tengah-tengah perubahan dahsyat yang terjadi, Gereja perlu

memberikan respons cepat, tetapi dengan landasan pijak yang kuat dan kukuh. Dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia, gempuran perubahan tidak hanya muncul akibat meruyaknya Revolusi 4.0 pada tataran global, tetapi juga dinamika kebudayaan pada tingkat regional dan lokal. Ancaman primordialisme berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan semakin memperlihatkan dirinya tanpa malu-malu di ruang publik kita.

Orang tidak lagi merasa risih karena bertindak melawan hukum terutama dalam kaitan dengan "membela imannya" dan "menyerang

iman yang berbeda". Bukan hanya itu, ideologi Pancasila yang dimaksudkan para pendiri bangsa sebagai dasar hidup bernegara dan yang menjamin kebhineka-tunggal-ikaan dalam kehidupan masyarakat kita terus-menerus dirongrong dan hendak diubah dengan sistem ideologi lain.

Kaderisasi

Bagaimana Gereja menghadapi gempuran-gempuran perubahan itu? Cukupkah Gereja bersandar kuat pada kuasa Roh Kudus? Iman kita menjawab ya, tetapi cara hidup Gereja tergantung pada manusia itu sendiri. Sampai pada titik ini, kita membutuhkan kaderisasi. Setiap organisasi yang sehat dan kuat selalu memiliki kader, yakni orang-orang yang memegang peran penting di dalam struktur organisasi tersebut. Kader dan kaderisasi menjadi pilar pendukung bagi kuat dan bertahanannya Gereja dari gelombang-gelombang perubahan yang radikal.

Istilah kader dan kaderisasi tidak asing bagi kita. Kader adalah sekelompok kecil orang yang memiliki pengetahuan (kapasitas intelektual), keterampilan, sikap, dan komitmen yang jelas dan tegas dalam memperjuangkan prinsip, dasar, dan tujuan organisasi yang diikutinya. Mereka bukan sekadar aktivis atau yang melaksanakan program-program sebuah organisasi. Lebih dari itu, mereka adalah kelompok elite yang memiliki *big picture*, bercita-cita mewujudkannya, dan menjamin berlangsungnya organisasi

itu dengan mengarahkannya sesuai dengan prinsip, dasar, dan tujuannya sejak semula. Dalam suasana serba tidak pasti akibat gempuran dan rongrongan perubahan yang bertentangan dengan prinsip, dasar, dan tujuan organisasi, kehadiran kelompok ini menjadi sangat penting. Tanpa kader-kader yang tangguh, sebuah organisasi akan hilang disapu gelombang-gelombang perubahan.

Apakah Gereja Katolik memiliki sistem kaderisasi? Jika kaderisasi didefinisikan sebagai sebuah upaya membangun dan mempertahankan struktur kerja dari sebuah organisasi sehingga keberlanjutan perjuangan organisasi dapat dijamin, kita sesungguhnya memiliki sistem kaderisasi secara formal maupun informal. Secara formal, Gereja memiliki hierarki jabatan yang dipersiapkan secara khusus melalui pendidikan formal di seminari dalam jangka waktu yang panjang. Kaderisasi informal yang dilaksanakan mencakup latihan kepemimpinan untuk berbagai organisasi gerejawi, seperti Orang Muda Katolik, Pendampingan Iman Anak, Dewan Paroki, Prodiakon, dan sebagainya. Kaderisasi formal dan informal yang disebutkan ini dilaksanakan secara sistematis untuk kepentingan pelayanan internal Gereja.

Pertanyaannya, bagaimana Gereja mendidik kader untuk menghadapi berbagai gempuran dari luar, seperti disebutkan dalam awal tulisan ini? Untuk menghadapi revolusi kognitif manusia, Gereja memerlukan para apologetik handal yang tidak hanya

menguasai doktrin-doktrin Gereja, tetapi juga paham dan ahli dalam bidang revolusi kognitif *homo sapiens*.

Dalam menghadapi perubahan-perubahan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan negara, Gereja juga memerlukan orang-orang yang mampu berperan

untuk membela kepentingannya. Kader-kader dengan *outward looking* semacam ini tidak kalah pentingnya dengan kader-kader dengan orientasi ke dalam. Kaderisasi model ini barangkali dilaksanakan oleh ormas kepemudaan Katolik seperti Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Wanita Katolik Republik Indonesia

(WKRI), dan Ikatan Sarjana Katolik (ISKA) yang memiliki sikap politik yang jelas. Akan tetapi, dalam pengamatan saya, kaderisasi formal semacam ini memiliki kelemahan, terutama karena mereka terikat pada berbagai aturan dan regulasi internal (AD/ART) maupun eksternal (UU Keormasan, pengawasan pemerintah, dan regulasi lainnya).

Kader adalah orang yang terlatih dan dipersiapkan secara khusus dengan berbagai bekal keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan perjuangan organisasi.

Bung Hatta pernah mengungkapkan tentang kaderisasi kebangsaan sebagai berikut, "Kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit. Untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus menanam!" Mereka harus mulai dengan

melakukan kaderisasi jika menginginkan pemimpin bangsa di masa depan.

Kaderisasi merupakan sebuah *conditio sine qua non*, sebuah keharusan bagi ketahanan dan keberlangsungan sebuah organisasi. Kader-kader itu perlu terlatih dengan baik untuk memiliki komitmen yang tinggi, diikat secara emosional dalam sebuah spiritualitas yang sama, berani

memperjuangkan berlangsungnya prinsip dan dasar serta tujuan organisasinya dalam konteks yang lebih luas. Kader-kader semacam itu dibutuhkan Gereja dalam momentum sekarang ini, tat kala gempuran perubahan berlangsung secara masif dan radikal. Melalui kaderisasi, baik secara formal dan terutama secara informal, Gereja bisa memastikan bahwa organisasinya kuat bertahan, bahkan berkembang di dalam perjalanan dan perubahan zaman. Kita perlu berhenti bercakap-cakap dan memulai kaderisasi itu. ♦

Dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia, gempuran perubahan tidak hanya muncul akibat meruyaknya Revolusi 4.0 pada tataran global, tetapi juga dinamika kebudayaan pada tingkat regional dan lokal.